

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting sebagai fondasi untuk melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya.¹ Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu menguasai berbagai kemampuan dasar, terutama pada bidang literasi, yang menjadi kunci untuk memahami semua mata pelajaran. Namun, realita di dalam kelas menunjukkan adanya keberagaman kemampuan siswa. Guru dihadapkan pada tantangan untuk mengelola pembelajaran bagi siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Diantara keberagaman tersebut, terdapat salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus, yaitu anak lambat belajar (*slow learner*).

Siswa lambat belajar merupakan individu yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata, dengan skor Intelligence Quotient (IQ) yang umumnya berada di rentang 75 hingga 90, namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual.² Karakteristik utama mereka adalah daya tangkap yang rendah terhadap materi, kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, rentang perhatian yang pendek, dan sering kali disertai motivasi belajar yang rendah. Akibatnya, mereka membutuhkan lebih banyak waktu, pengulangan, serta pendekatan yang lebih konkret untuk dapat menguasai materi yang sama dengan teman sebayanya.³ Selain tantangan kognitif, mereka juga rentan mengalami masalah sosio-emosional, seperti frustrasi akibat kegagalan akademik berulang dan pengembangan konsep diri yang negatif. Oleh karena itu, siswa lambat belajar membutuhkan strategi pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individual dan dukungan komunikasi yang konkret.

¹ Lisnawati dan Muthmainah, "Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*) di SDN Demangan," *Jurnal Psikologi Integratif* 6, no. 1 (2018): h. 85

² Parwoto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), h.270

³ R. S. Rahayu dan L. Nur, "Analisis Karakteristik Anak Lambat Belajar di Sekolah Dasar Negeri Cimindi," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 3 (2022): h. 430.. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index> diakses pada 18 Februari 2026

Tantangan terbesar bagi siswa lambat belajar seringkali muncul pada bidang literasi, bahkan ketika mereka sudah mampu mengenali kata, masalahnya tidak terletak pada kemampuan teknis untuk membaca, melainkan pada kelancaran membaca (*reading fluency*), yang mencakup akurasi, kecepatan, dan prosodi.⁴ Proses membaca yang tidak lancar bagi anak lambat belajar dianggap melelahkan secara kognitif sehingga mental mereka terkuras hanya untuk proses dekoding kata per kata, sehingga tidak ada lagi daya yang tersisa untuk tugas yang lebih berat seperti memahami isi bacaan (*reading comprehension*). Aktivitas membaca yang seharusnya menjadi jendela pengetahuan justru berubah menjadi sumber kecemasan.

Paparan terus-menerus terhadap tugas yang dirasa sulit ini memicu munculnya perilaku-perilaku maladaptif.⁵ Kelelahan kognitif yang terjadi berulang kali menurunkan motivasi intrinsik dan berpotensi menimbulkan perilaku menghindar terhadap aktivitas membaca. Salah satu contoh nyata dalam konteks ini adalah perilaku Menolak Tugas Membaca sebagai fungsi perilaku menolak tugas (*task refusal*). Perilaku ini dapat dipahami melalui kerangka analisis fungsional yang mengidentifikasi bahwa perilaku menolak (*perilaku*) dipertahankan karena berhasil menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan (tugas membaca bacaan panjang) sebagai konsekuensi. Perilaku semacam ini dikenal sebagai perilaku menghindar (*escape behavior*) yang dipertahankan oleh penguatan negatif.⁶

Fenomena ini penulis temui pada observasi awal yang penulis lakukan di Kelas IV Sekolah Dasar Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru. Penulis menemukan sebuah kasus seorang siswa, berinisial R, yang berdasarkan data asesmen psikologis memiliki skor IQ (*Intelligence Quotient*) 82 yang mengindikasikan karakteristik siswa lambat belajar. Setiap kali sesi pembelajaran melibatkan aktivitas membaca teks yang relatif panjang, R menunjukkan perilaku menolak yang konsisten berulang, mulai dari menyilangkan tangan, Mengajukan permintaan untuk

⁴ R. Maulidiawaceti, T. Prasetyo, dan W. Firmansyah, "Pengaruh Kelancaran Membaca Teks Eksposisi terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Kelas III SD," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (2022): h.1

⁵ R. T. Herdiani, dkk., *Kesehatan Mental Remaja* (Bandung: Eureka Media Aksara, 2025), h.10-18

⁶ John O. Cooper, Timothy E. Heron, dan William L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, ed. ke-3 (New York: Pearson, 2020), h. 628

menunda, mengurangi, atau membaca, hingga secara tiba-tiba menutup buku dan menyatakan tidak mau lagi melanjutkan, seringkali disertai sikap merajuk.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa selain perilaku menolak tugas membaca, subjek memiliki beberapa karakteristik belajar yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan intervensi. Subjek tampak lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual, menunjukkan sensitivitas terhadap suara tertentu seperti suara yang keluar dari speaker kelas maupun speaker masjid, mengalami kesulitan mempertahankan kontak mata saat berinteraksi, cenderung melakukan aktivitas secara mandiri, terkadang memerlukan pemanggilan atau arahan yang diulang sebelum memberikan respons, serta memiliki ketertarikan yang kuat terhadap topik tertentu seperti subjek yang memiliki ketertarikan yang kuat terhadap objek visual tertentu, seperti gambar iris mata dan taman bermain.. Temuan tersebut merupakan hasil observasi peneliti selama proses identifikasi awal dan tidak dimaksudkan sebagai dasar untuk menetapkan diagnosis klinis, melainkan sebagai informasi pendukung dalam memahami karakteristik belajar subjek sebagai dasar pemilihan intervensi yang sesuai.

Dampak dari perilaku menolak tugas membaca ini menciptakan sebuah siklus negatif yang merusak. Penolakan ini mengakibatkan R hampir tidak pernah menyelesaikan tugas membaca sesuai instruksi, ia melewatkan kesempatan untuk melatih pemahaman, dan masuk ke dalam lingkaran ketergantungan yang akut pada bantuan eksternal. Ketergantungan ini tidak hanya menghambat perkembangan kemandirian belajar, tetapi juga secara aktif mengikis kepercayaan dirinya, yang pada akhirnya dapat mengarah pada pembentukan identitas diri akademik yang negatif. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya Penerapan intervensi berbasis komunikasi fungsional yang tidak hanya menekan perilaku menolak, tetapi juga membantu siswa mengembangkan cara yang lebih adaptif dalam mengekspresikan kebutuhannya ketika menghadapi tugas membaca.

Menindaklanjuti dampak destruktif tersebut, intervensi yang dirancang tidak bisa hanya sekedar pendekatan-pendekatan yang menyasar hanya di permukaan. Pendekatan yang paling logis dan beretika adalah yang menyasar langsung pada fungsi dari perilaku tersebut, yakni *Functional Communication*

Training (FCT). FCT tidak bertujuan untuk menekan kebutuhan siswa, melainkan mengakuinya secara valid dan mengajarkan cara yang lebih adaptif dan dapat diterima secara sosial untuk mengomunikasikan kebutuhan tersebut (misalnya, meminta bantuan atau jeda singkat).⁷

Mengingat karakteristik siswa lambat belajar yang lebih mudah memahami informasi secara visual serta membutuhkan bantuan komunikasi yang konkret, diperlukan suatu intervensi yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengekspresikan kebutuhan ketika menghadapi kesulitan membaca. Intervensi tersebut tidak hanya bertujuan mengurangi perilaku menolak tugas membaca, tetapi juga mengajarkan alternatif perilaku yang lebih adaptif melalui komunikasi fungsional. Oleh karena itu, *Picture Exchange Communication System* (PECS) dipandang relevan untuk diterapkan karena menyediakan media komunikasi visual yang memungkinkan siswa menyampaikan kebutuhan, seperti meminta bantuan, meminta waktu istirahat, atau menyatakan kesiapan melanjutkan tugas membaca. Dengan demikian, PECS tidak hanya berperan sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai strategi intervensi untuk mengurangi perilaku menolak tugas membaca pada siswa lambat belajar.

Untuk mewujudkan prinsip *Functional Communication Training* (FCT) dalam praktik pembelajaran, diperlukan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik siswa lambat belajar. Oleh karena itu, *Picture Exchange Communication System* (PECS) dipilih sebagai media komunikasi visual yang membantu siswa menyampaikan kebutuhan secara fungsional sehingga perilaku menolak tugas membaca dapat digantikan dengan perilaku komunikasi yang lebih adaptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Robik Anwar Dani yaitu “Penerapan *Picture Exchange Communication System* (PECS) Dalam Meningkatkan Komunikasi Verbal Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)”⁸ menunjukkan hasil penelitian bahwa Penerapan *Picture Exchange Communication System* (PECS) dapat meningkatkan komunikasi verbal anak *Autism Spectrum Disorder*(ASD). Hal ini

⁷ Joe Reichle dan David P. Wacker, *Functional Communication Training for Problem Behavior* (New York: The Guilford Press, 2017), h. x-ix

⁸ Robik Anwar Dani, *Anak Lambat Belajar (Slow Learner)* (Yogyakarta: Familia, 2013), h.162, diakses pada 22 September 2025 pukul 16.38.

terbukti dari perolehan skor perkembangan komunikasi verbal subjek yang meningkat secara bertahap mulai dari *baseline* satu, intervensi sampai dengan *baseline* dua. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Indri, Samsunuwiyati dan Agustina yaitu “*Picture Exchange Communication System Untuk Meningkatkan Komunikasi Fungsional Dalam Melakukan Request Pada Anak Autis Nonverbal*”⁹ menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan fungsional terhadap masing-masing partisipan.

Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas PECS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis, penelitian mengenai penggunaan PECS untuk mengurangi perilaku menolak tugas membaca pada siswa lambat belajar masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya memfokuskan PECS sebagai intervensi komunikasi, sedangkan penelitian ini mengkaji pemanfaatan PECS sebagai strategi komunikasi fungsional untuk mengurangi perilaku *escape behavior* pada aktivitas membaca. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai penerapan PECS pada konteks perilaku akademik siswa lambat belajar di sekolah dasar.

Dalam pelaksanaannya, *Functional Communication Training (FCT)* berbasis *Picture Exchange Communication System (PECS)* yang diterapkan pada subjek dirancang untuk membantu siswa lambat belajar agar mampu mengungkapkan keinginannya secara fungsional ketika menghadapi kesulitan membaca teks panjang. Strategi ini diharapkan dapat menggantikan perilaku Menolak Tugas Membaca seperti diam, menutup buku, atau menolak instruksi menjadi perilaku komunikasi yang lebih adaptif.

Berdasarkan temuan penelitian-penelitian tersebut, PECS terbukti efektif sebagai media komunikasi visual dalam meningkatkan kemampuan komunikasi fungsional. Namun, penelitian mengenai penggunaan PECS untuk mengurangi perilaku menolak tugas membaca pada siswa lambat belajar masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan.

⁹ Indri, Samsunuwiyati Mar'at, dan Agustina, “Picture Exchange Communication System untuk Meningkatkan Komunikasi Fungsional dalam Melakukan Request pada Anak Autis Nonverbal,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 7, no. 3 (2023): h. 609, diakses 20 September 2025 pukul 09.09,

Penerapan PECS dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur. Sebelum pelaksanaan, peneliti melakukan asesmen awal untuk mengetahui konteks munculnya perilaku Menolak Tugas Membaca, baik dari segi situasi pemicu, intensitas, maupun bentuk respons yang ditunjukkan subjek. Dari hasil asesmen, diketahui bahwa perilaku Menolak Tugas Membaca muncul ketika siswa dihadapkan pada teks yang dianggap terlalu panjang atau sulit dipahami. Oleh karena itu, diperlukan alternatif perilaku komunikasi yang dapat diterima secara sosial dan membantu siswa menghindari frustrasi saat membaca.

Selanjutnya, peneliti melakukan perancangan media PECS yang disesuaikan dengan kebutuhan subjek. Media tersebut berupa kartu-kartu bergambar sederhana dengan tulisan yang mewakili maksud komunikasi tertentu, seperti “minta bantuan”, “istirahat dulu”, “lanjut membaca”, dan “selesai membaca”. Kartu-kartu ini digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk mengekspresikan kondisi atau kebutuhannya tanpa menolak aktivitas membaca. Sebelum intervensi dilakukan, peneliti menjelaskan makna setiap kartu kepada subjek dan membuat kesepakatan penggunaan misalnya, subjek hanya boleh beristirahat setelah menunjukkan kartu “istirahat dulu”, atau meminta penjelasan ulang dengan kartu “minta bantuan”.

Dalam rencana penelitian ini, setiap sesi membaca dilaksanakan dengan menggabungkan penggunaan media PECS dan prinsip dasar FCT. Ketika subjek mulai menunjukkan tanda-tanda Menolak Tugas Membaca, peneliti mengarahkan subjek untuk memilih kartu yang sesuai dengan kebutuhannya. Jika subjek mampu menggunakan kartu dengan benar, peneliti memberikan penguatan positif berupa pujian verbal atau waktu istirahat singkat sesuai kesepakatan. Namun, apabila subjek Menolak Tugas Membaca tanpa menggunakan kartu, peneliti mengingatkan kembali aturan penggunaan media komunikasi yang telah disepakati sebelumnya.

Adapun selama proses intervensi, peneliti juga memberikan stimulus reflektif, misalnya dengan pertanyaan seperti, “Apa yang bisa kamu lakukan kalau teksnya sulit dibaca?”, untuk membantu siswa mengenali strategi komunikasi yang lebih tepat. Melalui tahapan ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu mengurangi perilaku Menolak Tugas Membaca, tetapi juga belajar mengekspresikan kebutuhannya dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Picture Exchange Communication System* (PECS) untuk Mengurangi Perilaku Menolak Tugas Membaca pada Siswa Lambat Belajar Kelas IV SD.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas PECS dalam membantu siswa lambat belajar mengembangkan kemampuan komunikasi fungsional serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan membaca di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dalam beberapa poin pernyataan sebagai berikut:

1. Seorang siswa lambat belajar (R) di kelas IV SD Al Azhar 1 Kebayoran Baru menunjukkan perilaku maladaptif berupa perilaku Menolak Tugas Membaca secara konsisten sebagai sebuah fungsi perilaku menghindar ketika dihadapkan pada tugas membaca yang dianggapnya sulit.
2. Perilaku menolak tersebut secara langsung menghambat proses belajar, menyebabkan siswa kehilangan kesempatan berlatih dan tidak mampu menyelesaikan tugas pemahaman secara mandiri, yang berujung pada ketergantungan tinggi pada bantuan eksternal.
3. Kegagalan akademik berulang dan ketergantungan yang terus-menerus berisiko mengikis kepercayaan diri siswa, membentuk konsep diri yang negatif.
4. Perlu adanya intervensi yang sistematis dan berfokus pada fungsi perilaku, yang secara proaktif mengajarkan siswa cara yang lebih adaptif untuk mengomunikasikan kebutuhannya (misalnya, meminta bantuan atau istirahat) sebagai pengganti perilaku menolak yang maladaptif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka, peneliti memfokuskan sebagai berikut :

1. Mengurangi Perilaku Menolak Tugas Membaca dengan metode *Picture Exchange Communication System (PECS)*,
2. Perilaku Menolak Tugas Membaca berupa menjauhkan buku, menutup buku, diam saja, negosiasi jumlah paragraph yang dibaca dan mengatakan “tidak mau membaca” disertai sikap merengsek atau marah
3. Perilaku Menolak Tugas Membaca terjadi setiap ada tugas untuk membaca terutama untuk menjawab pertanyaan berdasarkan teks
4. Intervensi PECS dilakukan setiap kali perilaku Menolak Tugas Membaca muncul

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah Pengaruh *Picture Exchange Communication System (PECS)* dalam mengurangi perilaku Menolak Tugas Membaca pada siswa lambat belajar kelas IV Sekolah Dasar?"

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Picture Exchange Communication System (PECS)* dalam mengurangi perilaku Menolak Tugas Membaca pada siswa lambat belajar kelas IV Sekolah Dasar.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya pemahaman mengenai perilaku Menolak Tugas Membaca pada siswa lambat belajar dari perspektif analisis perilaku terapan.
- b. Memberikan contoh konkret mengenai Pengaruh PECS untuk modifikasi perilaku akademik.
- c. Menjadi studi kasus yang dapat direplikasi dalam penelitian selanjutnya mengenai intervensi komunikasi fungsional.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Siswa: Memberikan siswa sebuah cara yang fungsional dan dapat diterima secara sosial untuk mengkomunikasikan kesulitannya, yang

diharapkan dapat mengurangi frustrasi, meningkatkan rasa kontrol, dan secara bertahap membangun toleransi serta minat terhadap aktivitas membaca.

- b. Bagi Guru: Menyediakan sebuah model intervensi subjek tunggal yang terstruktur dan praktis untuk mengelola perilaku menolak tugas di kelas.
- c. Bagi Orang Tua: Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai akar masalah Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi orang tua untuk berkolaborasi dengan sekolah.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil, metode, dan keterbatasan dari penelitian ini dapat menjadi fondasi bagi para peneliti di masa depan untuk mengeksplorasi topik serupa dengan subjek yang lebih luas atau variasi intervensi lainnya.

